

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi negara agraris seperti Indonesia, sektor pertanian berperan sangat penting dalam perekonomian negara yaitu sebagai penyumbang produk domestik bruto (PDB), sumber devisa, ketahanan pangan, dan juga bahan baku industri. Pada tahun 2020, nilai ekspor produk pertanian berkontribusi sebesar 4.119 juta US\$, menempatkan sektor pertanian pada posisi ketiga setelah industri pengolahan dan pertambangan dalam ekspor non migas Indonesia. Hortikultura termasuk dalam salah satu produk pertanian yang dikembangkan karena bernilai ekonomis dan juga memiliki permintaan pasar yang tinggi termasuk di dalamnya adalah tanaman biofarmaka. (Nugroho *et al.*, 2017 : 226).

Tanaman biofarmaka terdiri dari 15 jenis tanaman (Lampiran 1) yaitu dringo, jahe, kapulaga, kecabeling, kencur, kunyit/kunir, lengkuas/laos, lempuyang, lidah buaya, mahkota dewa, mengkudu/pace, sambiloto, temuireng, temukunci, serta temulawak (Statistik Hortikultura, 2020). Diantara tanaman tersebut, jahe memiliki rata-rata produksi tertinggi dalam periode tahun 2016-2020 yaitu sebesar 224.447.501,8 kg/tahun disusul oleh kunyit sebesar 164.811.794 kg/tahun dan kapulaga sebesar 85.135.206,8 kg/tahun. Tingginya produksi jahe didukung oleh wilayah Indonesia yang subur dengan kondisi geografis dan sumber daya yang melimpah. Iklim tropis di Indonesia juga cocok untuk budidaya jahe dengan rata-rata curah hujan sepanjang tahunnya (Aditama *et al.*, 2015 : 227).

Tanaman jahe merupakan salah satu komoditas rempah yang banyak dibudidayakan di pekarangan rumah maupun lahan tertentu. Salah satu varietas jahe yang memiliki wangi yang khas adalah jahe merah, yang sering dimanfaatkan untuk menunjang kesehatan manusia. Tingginya permintaan dan prospek bisnis yang baik membuat petani jahe merah termotivasi untuk terus meningkatkan produksinya. Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi jahe merah adalah dengan penggunaan pupuk yang baik dan budidaya yang intensif dengan tetap menjaga kualitas produk yang dihasilkan. Salah satu tanaman obat yang umum dikonsumsi adalah jahe merah.

Terdapat tiga macam jahe secara umum dikenal di Indonesia yaitu jahe putih besar (jahe gajah), jahe putih kecil (jahe empurit), dan jahe merah. Jahe (*Zingiber Officinale Rosc*) menjadi salah satu tanaman biofarmaka yang memiliki prospek dipasar domestik maupun dipasar internasional. Nilai yang terdapat pada tanaman jahe terletak pada bagian rimpangnya yang dapat dikonsumsi untuk bahan makanan, minuman penghangat, rempah-rempah, hingga obat herbal (Mazzlin, *et al.*, 2020 : 227).

Jahe merah dengan nama latin *Zingiber officinale var Rubrun* memiliki kandungan minyak atsiri 2,58-2,72 %. Selain itu, kandungan senyawa kimia aktif gingerol, zingeron, shogaol, gingerin dan zingerberin dalam jahe merah menyebabkan jahe merah memiliki khasiat yang besar untuk kesehatan (Triyono & Sumarni, 2018 : 585) oleh karena itu, jahe merah menjadi salah satu tanaman herbal yang paling banyak dicari karena diyakini berkhasiat memperkuat imunitas atau daya tahan tubuh.

Pariaman merupakan suatu daerah yang warganya banyak mengusahakan tanaman jahe merah salah satunya di daerah Kecamatan Pariaman Utara. Banyak warga sekitar yang menanam jahe merah dan membentuk suatu KWT. Dibentuknya KWT sebagai upaya pelibatan kaum perempuan secara langsung dalam usaha-usaha meningkatkan hasil pertanian, serta berpotensi untuk meningkatkan pendapatan dan ketahanan pangan menuju kesejahteraan rumah tangga petani di pedesaan. Seperti menjadi bagian dari motivator dalam adopsi dan pengenalan teknologi tani.

Di Kecamatan Pariaman Utara terdapat satu KWT yang menerima program peningkatan nilai tambah hortikultura yang berlokasi di Desa Padang Biriak-Birak Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman. KWT Suka Tani ini menanam jahe merah sejak tahun 2020 dan memiliki potensi untuk maju. Oleh karena itu, salah satu usaha produktif yang saat ini dilakukan oleh KWT Suka Tani dalam rangka meningkatkan pendapatan adalah pengolahan jahe merah menjadi serbuk jahe instan.

Pelaksanaan kegiatan pengolahan serbuk jahe merah harus berjalan beriringan dengan masyarakat karena tingkat keberhasilan dari program tidak terlepas dari partisipasi masyarakat terutama kelompok wanita tani yang menjadi

objek dalam program tersebut. Partisipasi masyarakat mutlak diperlukan sehingga masyarakat akan berperan aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pemanfaatan dan evaluasi program.

Pentingnya partisipasi karena : pertama, partisipasi suatu alat untuk mendapatkan informasi tentang kebutuhan, kondisi, dan sikap masyarakat setempat yang mana proyek-proyek dan program pembangunan tersebut bisa gagal tanpa adanya partisipasi. Kedua, melibatkan masyarakat dalam proses persiapan dan perencanaan bisa membuat masyarakat lebih mempercayai proyek atau program pembangunan tersebut, karena mereka bisa lebih mengetahui bagaimana program tersebut, karena mereka bisa lebih mengetahui seluk beluk dari proyek atau program pembangunan tersebut. Ketiga, merupakan suatu hak demokrasi jika masyarakat diikutsertakan dalam pembangunan masyarakat itu sendiri (Hajar, 2018 : 32). Oleh karena itu penelitian ini untuk mengukur partisipasi Kelompok Wanita Tani dalam Pengolahan Serbuk Jahe Merah di Kelompok Wanita Tani Suka Tani, Desa Padang Birik-Birik, Kecamatan Pariaman Utara, Kota Pariaman.

B. Rumusan masalah

Dalam rangka mendukung Pengembangan Hortikultura berupa Penumbuhan UMKM Hortikultura pada tahun 2022 Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian melakukan kegiatan sosialisasi dan pelatihan pengolahan hasil jahe yang diadakan di SMKN 2 Batusangkar. Terdapat 18 KWT (Lampian 2) di Kecamatan Pariaman Utara dibawa dan didampingi oleh Kepala UPT BPP Kota Pariaman bersama penyuluh pertanian Kecamatan Pariaman Utara untuk mengikuti kegiatan pelatihan.

Dalam upaya penumbuhan UMKM Hortikultura, pada bulan Februari tahun 2022 Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian memberikan bantuan kepada penerima manfaat berupa bantuan prasarana pascapanen dan pengolahan, yaitu bangsal pascapanen, alat/mesin pencuci multiguna, roller conveyor manual, keranjang panen, meja sortasi, meja pengemas, mesin penggiling cabai kering, mesin continous sealer, mesing pengaduk/penggoreng, mesin pengering tipe rak, kendaraan bermotor roda tiga.

Melalui keterpaduan fasilitas ini, diharapkan dapat terbentuk UMKM hortikultura selaras dengan program pemerintah dalam strategi percepatan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). UMKM hortikultura memastikan peningkatan nilai tambah pada komoditas hortikultura melalui diversifikasi produk. Kelompok tani akan mendapatkan lebih banyak keuntungan dibandingkan dengan penjualan produk segar. Salah satu tantangan dalam penumbuhan UMKM adalah kompetensi sumber daya manusia (SDM) yang berperan sebagai pelaku dan penggerak usaha. Oleh karena itu, sangat penting untuk terus melakukan dan memastikan peningkatan kapabilitas SDM melalui berbagai bimbingan teknis yang diperlukan.

Pelaksanaan program peningkatan nilai tambah hortikultura fokus kegiatan yang dilakukan yaitu bantuan fasilitas sarana dan prasarana pascapanen dan pengolahan dan peningkatan diversifikasi hasil olahan untuk peningkatan nilai tambah hortikultura berupa jahe merah. Permasalahan yang dihadapi oleh KWT, yaitu partisipasi anggota KWT Suka Tani dalam pemanfaatan dan pengolahan tanaman jahe merah belum dilakukan secara optimal, dilihat dari keaktifan anggota kelompok dalam pelaksanaan program pengolahan hasil tanaman hortikultura ini hanya sebagian anggota saja yang bersedia melakukan kegiatan kelompok. Mengenai keaktifan anggota kelompok dapat dilihat berdasarkan informasi yang didapatkan oleh ketua kelompok wanita tani bahwa jumlah anggota aktif KWT Suka Tani mengalami penurunan.

Pentingnya pelibatan masyarakat dalam sebuah proses pembangunan diperdesaan dapat menjadi faktor keberhasilan program tersebut. Partisipasi adalah proses aktif inisiatif diambil oleh warga komunitas sendiri, dibimbing oleh cara berfikir mereka sendiri, dengan menggunakan sarana dan proses dimana mereka dapat menegaskan kontrol secara efektif (Nasdian *dalam* Fitriyanti, *et al.*, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh mengatakan bahwa saat ini KWT Suka Tani sudah masuk pada tahap mandiri dalam pelaksanaan pengolahan jahe merah, namun tingkat kehadiran anggota dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan masih rendah atau kurang aktif dan banyak yang tidak hadir. Berdasarkan uraian diatas adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam

penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan program peningkatan nilai tambah hortikultura pada pengolahan jahe merah yang dilakukan oleh KWT Suka Tani.
2. Bagaimana partisipasi anggota KWT Suka Tani dalam program peningkatan nilai tambah hortikultura pada pengolahan jahe merah yang dilakukan oleh KWT Suka Tani.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan program peningkatan nilai tambah hortikultura pada pengolahan jahe merah yang dilakukan oleh KWT Suka Tani tahun 2022.
2. Menganalisis partisipasi anggota KWT Suka Tani dalam program peningkatan nilai tambah hortikultura yang dilakukan oleh KWT Suka Tani pada pengolahan jahe merah tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk menambah informasi dan sumbangan pengetahuan secara akademis khususnya tentang partisipasi anggota KWT.
2. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan sarana untuk melatih diri dalam memahami kondisi nyata lapangan lalu menghubungkan dengan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.
3. Bagi KWT Suka Tani, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan untuk meningkatkan partisipasi anggota kelompok wanita tani.
4. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan instansi terkait lainnya dalam memberikan pertimbangan dan pengambilan keputusan atau menerapkan kebijakan khususnya yang berhubungan dengan partisipasi kelompok wanita tani di daerah peneliti.

